



Menanamkan Sifat Akhlak Melalui Pendidikan di Sekolah SDN 013839 Bahung Sibatu Batu

Hosniar Sitorus

SDN 013839 Bahung Sibatu Batu, Indonesia
Bahung Sibatu-Batu, Kec. Sei Dadap, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara, 21272

Email: niarbahung.85@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan dan membiasakan siswa berakhlak mulia, dan memiliki sifat yang menghormati terhadap yang lebih tua, dan bagaimana cara guru untuk menanamkan sifat akhlak yang baik pada siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sebagaimana wawancara dan tes yang di uji untuk siswa SD dan beberapa artikel sebagai alat pendukung dalam penelitian ini, dari hasil penelitian yang telah di dapat bahwa ada 3 strategi yang di lakukan oleh guru untuk menerapkan akhlak yang baik dan meninggalkan akhlak yang tidak baik. tiga strategi yang dilakukan guru dalam mendidik akhlak peserta didik berdasarkan temuan penelitian ini, dapat dijadikan sebagai acuan bagi guru lainnya dalam mendidik akhlak peserta didik.

Kata Kunci: Menanamkan Sifat Akhlak, strategi, Pendidikan Islam

ABSTRACT

This research aims to implement and familiarize students with noble morals, and have the character of respecting their elders, and how teachers can instill good moral traits in students. This research uses qualitative methods such as interviews and tests for elementary school students and several articles as supporting tools in this research. From the results of the research it has been found that there are 3 strategies carried out by teachers to implement good morals and abandon bad morals. not good. The three strategies used by teachers in educating students' morals based on the findings of this research can be used as a reference for other teachers in educating students' morals.

Keywords: Instilling Moral Characteristics, strategy, Islamic Education

Pendahuluan

Sepanjang perjalanan hidup manusia tidak akan terlepas dari apa yang disebut pendidikan. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif, mengembangkan diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara, dengan demikian pendidikan memegang peran penting dalam menentukan hitam putihnya manusia serta akhlak juga menjadi standar kualitas manusia, yang artinya baik buruknya akhlak seseorang merupakan salah satu

indikator berhasil atau tidaknya pendidikan. Dalam undang-undang tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani. (Khadijah, 2012:7)

Orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam mendidik anak-anaknya. Baik buruknya anak dimasa yang akan datang banyak ditentukan oleh pendidikan dan bimbingan orang tuanya. Karena, didalam keluarga itulah anak pertama kali memperoleh pendidikan sebelum pendidikan-pendidikan yang lain. Sejak anak-anak lahir dari rahim ibunya orang tua selalu memelihara anak mereka dengan penuh kasih sayang dan mendidiknya dengan secara baik dengan harapan anak nya tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa yang baik. Pendidikan yang diberikan dilingkungan keluarga berbeda dengan pendidikan yang dilaksanakan disekolah, karena pendidikan dalam keluarga bersifat informal yang tidak terikat oleh waktu dan program pendidikan secara khusus.

Upaya menyelamatkan dan memperkokoh akidah Islamiyah anak, dalam menumbuh kembangkan pendidikan rohaninya ialah salah satunya dengan cara dilengkapinya pendidikan akhlak yang memadai sejak dini kepada anak. Dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat yang memerintahkan pentingnya akhlak bagi setiap hamba Allah yang beriman. Maka dalam rangka mendidik akhlak kepada anak selain harus diberikan keteladanan yang tepat juga harus dengan cara pembiasaan sejak dini. Karena pendidikan akhlak sangat penting sekali, terlebih Rasulullah diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak.

Adapun *akhlakul karimah* yang dimaksud pada penelitian ini ialah, *akhlakul karimah* ketika makan, *akhlakul karimah* ketika hendak tidur, *akhlakul karimah* ketika mendengarkan azan, *akhlakul karimah* ketika masuk dan keluar kamar mandi serta *akhlakul karimah* terhadap lingkungan. *Akhlakul karimah* yang telah disebutkan ialah perilaku sederhana yang dilakukan pada kegiatan sehari-hari akan tetapi beberapa orang tua kurang memperhatikan untuk anak-anaknya untuk melakukan perilaku yang terpuji di atas dengan pengajaran dan pemberian contoh. Anak meniru dari apa yang dilihat dan didengar. Melihat fenomena zaman sekarang anak tidak hanya meniru dengan apa yang dilakukan oleh orang tua atau orang-orang di sekitarnya akan tetapi meniru apa yang dilihat dari sebuah gadget. Gadget merupakan sebuah perantir elektronik atau teknologi yang memiliki fungsi. Tidak sedikit orang tua mengizinkan anaknya untuk bermain gadget, atau bahkan memberikan sebuah gadget untuk digunakan dengan tujuan menyenangkan hati anaknya. Dengan berkembangnya teknologi yang semakin canggih dan memiliki banyak fitur serta menyajikan banyak konten-konten film yang disukai oleh semua umur khususnya anak-anak, melalui gadget anak dapat mempelajari hal-hal yang baru dengan cara yang menyenangkan. Misalnya, proses pertumbuhan tanaman, mulai dari kecambah, tumbuh menjadi pohon, berbunga, hingga berbuah. Proses tersebut memerlukan pengamatan yang panjang dengan ditampilkan melalui film gawai.

Teknologi, dapat memberikan pengaruh pendidikan akhlak anak. Melihat anak zaman sekarang banyak menggunakan gadget untuk hal-hal yang bisa mempengaruhi perilakunya, baik itu akan berdampak buruk atau sebaliknya. Misalnya, anak yang suka menonton film *power rangers* maka anak itu akan meniru apa yang dilakukan dalam film tersebut, seperti perilaku pukul memukul dan lain sebagainya. Masalah yang sering terjadi pada anak usia dini ada pada pendidikan Islami. Terkadang orang tua lalai akan hal itu, mereka menganggap apa yang dipelajari anak dalam sebuah

gadget adalah hal yang baik tapi, malah sebaliknya. Dampak dari tidak diberinya pendidikan Islami anak akan berpengaruh ketika dewasa kelak.

Namun dalam realitanya berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 22 Januari 2024 di Sekolah SDN 013839 Bahung Sibatu Batu, peneliti melihat tentang akhlak anak masih menunjukkan perkembangan yang belum memenuhi harapan. Hal ini juga memang dibenarkan oleh guru berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang guru yang berinisial ibu N, yang mengatakan bahwasanya minimnya perilaku akhlak anak seperti mengerjakan sholat, berdoa, berwudhu, mengucapkan salam, meminta maaf, membuang sampah dan merawat tanaman sehingga mempengaruhi peningkatan hasil *Akhlakul karimah* pada anak.

Adapun beberapa strategi yang akan di coba kepada anak untuk terciptanya sifat yang baik yang pertama metode ceramah, praktek, dan menerapkan hukuman seperti menuliskan satu buku agar tidak mengulang kembali.

Metode

Penelitian dilakukan dengan metode kuantitatif sebagaimana dengan wawancara informan mendapatkan data yang sesuai dengan kenyataan, serta artikel karya ilmiah sebagai acuan terhadap isi penulisan ini. sebagaimana Mengajar adalah proses sadar dan sistematis untuk menciptakan lingkungan dan proses belajar yang memungkinkan siswa berkembang. Kelebihanannya adalah kekuatan agama dan spiritual, kerendahan hati, karakter, kebijaksanaan, kualitas kepemimpinan dan keterampilan yang ia butuhkan dalam masyarakat, pemerintahan dan masyarakat. Jadi pendidikan itu penting. Secara etimologis, moralitas merupakan bentuk jamak dari kata khuluq. Kata khuluq berbeda dengan khaliq. Disini khuluq artinya internal dan khaliq artinya eksternal. Khalq dilihat dengan mata pikiran (Bashar), Khuluq dengan mata pikiran (Basira). Kata lain yang diambil dari namanya adalah khalaqa yang berarti bangunan. Moralitas identik dengan moralitas dan rasa hormat. Khuluq merupakan wujud penampilan batin seseorang dan juga penampilan seseorang, seperti ekspresi wajah, gerak tubuh dan seluruh tubuh (Nasirudin, 2016). Dalam bahasa Yunani, khuluq mempunyai arti yang sama dengan etika atau ethos, yang berarti sikap moral, internal atau spiritual dalam bertindak. Belakangan etika menjadi etika (Abdullah, 2017).

Hasil dan Pembahasan

Strategi pertama yang dilakukan guru adalah (melaksanakan kegiatan ceramah mingguan). Sebagaimana dalam setiap minggu guru agama membuat kegiatan berupa rohis (rohani islami) sebagaimana setiap kelas memberikan perwakilan dari murid untuk membawa ceramah singkat, setelah kegiatan selesai, guru akan memberikan ceramah singkat yang kurang lebih 5 menit untuk memberikan arahan dan aturan aturan secara islam. Sebab dengan kegiatan rohis tersebut dapat menambah pengetahuan baru yang juga dapat merubah perilaku peserta didik. Maka dari itu strategi ini lebih berdampak besar dalam merubah akhlak peserta didik, dimana peserta didik akan mendapatkan pendidikan agama secara berkelanjutan yang lambat laun akan berdampak pada perubahan akhlak peserta didik.

Selanjutnya strategi kedua yaitu memberikan praktik secara langsung kepada murid, sebagaimana yang telah dilakukan oleh peneliti memberikan praktik berupa dengan memberikan contoh akhlak yang baik seperti membantu sesama teman dan mengajak sholat berjamaah secara bersama sama, dan wajib jadi guru akan menanyakan murid nya yang belum sholat dan menyuruh untuk melaksanakan kewajibannya. Adapun dalam pelaksanaannya yaitu pendidik menjadi Role Model

bagi peserta didik, baik prilakunya, perkataannya, sikap, sifat, dan lain-lain, yang itu akan dilihat dan nantinya akan ditiru oleh peserta didik. Maka dari itu guru harus semaksimal mungkin menjadi contoh di lingkungan sekolah agar dapat menjadi panutan oleh peserta didik.

Stratgei ketiga yang dapat dilakukan guru adalah dengan (memberikan teguran atau hukuman bagi peserta didik yang berperilaku tidak baik), menurut informan III Strategi yang paling penting di lakukan pendidik untuk merubah akhlak peserta didik adalah dengan memberikan mereka peringatan. Dalam pelaksanaannya strategi ini dapat dilakukan dengan cara memberikan teguran apabila perserta didik tersebut masih berperilaku buruk namun masih dapat dimaklumi, namun jika mereka sudah bersikap atau berperilaku diatas ambang wajar, maka pendidik akan bertindak dengan memberikan hukuman yang bertujuan memberikan efek jera untuk tidak mengulangi hal tersebut.

Pembahasan

Pembahasan Keberhasilan seorang guru dalam mendidik akhlak peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah strategi yang diterapkan dalam pembelajaran (Idris & Usman, 2019; Wahyuddin, 2016). Menurut Ulwan keberhasilan mendidik akhlak dapat dilakukan dengan beberapa cara misalnya i) pendidikan dengan keteladanan, ii) pendidikan dengan adat kebiasaan, iii) pendidikan dengan nasihat, iv) pendidikan dengan memberikan perhatian, v) pendidikan dengan memberikan hukuman (Sutrisno, 2017; Adnan, 2018).

Penguasaan terhadap prinsip dan variasi strategi pembelajaran merupakan bagian keterampilan yang harus dikuasai oleh seorang guru atau dosen profesional (Mariana, 2016). Diketahui bahwa seorang guru atau dosen profesional, selain harus menguasai pengetahuan atau ilmu yang akan diajarkannya, guru juga harus menguasai cara menyampaikan pengetahuan atau ilmu tersebut secara efisien dan efektif serta berakhlak mulia (Engkizar et al., 2018). Bahkan penguasaan terhadap ilmu secara prima mengharuskan seorang guru secara terus menerus meningkatkan pengetahuannya, sedangkan penguasaan terhadap cara menyampaikan pengetahuan mengharuskan seorang guru menguasai prinsip, teknik dan variasi pengajaran (Kasmar et al., 2019). Pembahasan berikut akan menguraikan hasil penelitian dengan berbagai teori, pendapat pakar dan hasil penelitian terdahulu dengan konteks kajian yang lebih sama.

Pertama [melaksanakan ceramah mingguan], kegiatan ceramah mingguan merupakan strategi yang efisien dan sederhana (Asy'ari & Sari, 2020). Secara umum, kegiatan ini mengajak peserta didik untuk mendengarkan kajian-kajian islam atau pun ceramah singkat yang dibawakan oleh para peserta didik. Hal ini sangat membantu guru dalam mendidik akhlak peserta didik, sebab kegiatan ibadah yang dilaksanakan peserta didik secara rutin di dalam sekolah, dapat membantu membentuk dan menguatkan akhlak dan karakter religius peserta didik (Siregar et al., 2018).

Menurut Yahiji & Damhuri (2018) pelaksanaan pembinaan akhlak peserta didik bisa dilakukan melalui pemberian pemahaman – pemahaman melauai metode ceramah, baik terhadap individu maupun kolektif. Secara individu berupa penjelasan terhadap peserta didik yang melanggar aturan. Sedangkan secara kolektif biasanya dilakukan pada setelah shalat dimana guru atau murid secara bergiliran memberikan pemahaman melalui ceramah terhadap seluruh peserta didik tentang kesadaran menjaga diri dari akhlak tercela (Qoriah, 2020; Kholidah, 2022).

Selanjutnya kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin akan membuat peserta didik lebih semangat dan aktif dalam kegiatan agama serta mampu

menghargai simbol-simbol keagamaan. Dan juga mampu memberikan dasar yang kuat dalam mengembangkan dan meningkatkan Spritual Quotient (SQ) dengan berbagai inovasi yang efektif dan aktual. (Yuwono, 2017). Adapun Basit (2019) bahwa tujuan dari ceramah mingguan ini juga dapat melatih Public Speaking peserta didik dan juga mampu meningkatkan pengetahuan peserta didik dalam bidang agama sehingga dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik yang tercermin pada akhlak peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Terkait dengan pola pembinaan akhlak peserta didik dapat dilakukn melalui proses pembelajaran didalam kelas (Intrakurikuler) maupun program pembiasaan (Ekstraurikuler) melalui kegiatan rutin. Program kegiatan ceramah mingguan ini merupakan kegiatan pembiasaan pembiasaan diluar jam pelajaran. Contohnya pembinaan akhlak peserta didik yang dilakukan diluar kelas (kegiatan ceramah) melalui materi tentang membiasakan prilaku terpuji terhadap orang lain (Susanto & Kustianing, 2019; Agustini, 2022).

Metode pembiasaan merupakan salah satu metode yang dipakai dalam kegiatan belajar mengajar. Sebagai salah satu metode yang sudah terencana, metode pembiasaan ini bertujuan untuk melatih peserta didik agar berperilaku baik, membentuk karakter peserta didik, agar mampu menguasai materi akhlak serta mampu mengamalkannya (Abidin, 2019; Nurjanah et al., 2020). Pentingnya pelaksanaan pembiasaan dalam pembinaan akhlak peserta didik ,dikarenakan pembinaan akhlak pada tingkat anak merupakan modal dasar dalam menjalani hidup sehingga diharapkan dengan selalu diadakannya kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan oleh peserta didik di sekolah akan membentuk karakter peserta didik mulia (Yahiji & Damhuri, 2018; Afifah, 2022).

Kedua [memberikan tauladan yang baik dilingkungan sekolah], keteladanan mempunyai arti penting dalam mendidik akhlak peserta didik, dimana keteladanan dapat menjadi titik sentral dalam membina akhlak peserta didik (Hermansyah, 2019; Mustofa, 2019). Maka dari itu jika pendidik berakhlak baik maka anak didiknya pun juga akan berakhlak baik, karena semestinya peserta didik meniru gurunya, namun sebaliknya jika guru berakhlak buruk maka peserta didik pun akan meniru gurunya pula (Yahiji & Damhuri, 2018). Banyak contoh yang diberikan oleh Nabi yang menjelaskan bahwa guru jangan hanya berbiara, tetapi juga harus memberikan contoh secara langsung. Secara psikologis manusia memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya (Yasyakur, 2017; Munawir, 2020).

Pentingnya menanamkan nilai-nilai keteladanan kepada peserta didik, disadari atau pun tidak, peserta didik akan selalu melihat dan meniru perilaku guru, baik ucapan atau pun perbuatan. Dijelaskan oleh Suriyadi bahwa karakter adalah suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku (Hasbullah et al., 2019; Dini, 2022). Jika dikaitkan dengan pendidikan, maka pendidikan karakter dipahami sebagai sebuah usaha seorang guru dalam mendidik anak didiknya sehingga ia dapat mengambil keputusan dengan arif dan bijaksana serta mampu mengaktualisasikan hasilnya dalam kehidupan sehari-hari (Suprayitno & Wahyudi, 2020; Nurhamidah, 2018).

Ibnu Sina dalam karyanya yaitu "Risalah Al-Siyasah" mensyaratkan profesionalitas guru ditentukan oleh kecerdasan, agamanya, akhlaknya, kharisma dan wibawanya. Oleh karena itu salah satu proses mendidik yang penting adalah keteladanan. Prilaku dan perangai guru adalah cerminan pembelajaran yang berharga bagi peserta didik (Intima, 2019). Tokoh pendidikan Indoensia Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa guru selayaknya berptinsip "Ing ngarso sung tulodo ing madyo mangun karso" (didepan memberi contoh, ditengah memberikan bimbingan dan dibelakang memberikan dorongan). Maka keteladanan inilah salah satu metode yang

seharusnya diterapkan guru dalam pembelajaran PAI. Guru harus mampu menerapkan nilai-nilai agama tersebut kepada peserta didik, karena pendidik akan menjadi model yang nyata bagi peserta didik (Amin, 2018; Rifa'ul & Choli, 2020; Engkizar et al., 2022).

Hal ini sejalan dengan pendapat Minarti yang menyimpulkan bahwa segala sesuatu yang dilakukan peserta didik di hari ini akan diulang keesokan harinya, begitu juga seterusnya (Turmuzi, 2018). Sikap baik yang dicontohkan guru akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang dilakukan. Keteladanan baik yang dicontohkan guru akan membentuk karakter peserta didik. Karakter ini dapat ditunjukkan dalam perbuatan dan tingkah laku yang baik dalam kehidupan sehari-hari (Prasetyo et al., 2019; Budiyo & Harmawati, 2017).

Sebagaimana dalam kehidupan sehari-hari guru selalu mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain, santun dalam bertutur kata, tersenyum ketika berjumpa dengan siapapun (Ramawati et al., 2021; Ismail, 2021). Metode keteladanan dalam pembinaan akhlak terhadap peserta didik dengan berusaha memperlihatkan perilaku yang sopan dan santun dalam perbuatan maupun perkataan. Guru mesti memberikan contoh dengan kata yang sopan dan santun serta memberikan perhatian kepada peserta didik tanpa memandang perbedaan status sosial (Karso, 2019; Yahiji & Damhuri, 2018).

Ketiga, [memberikan teguran atau hukuman bagi peserta didik yang melakukan akhlak tidak baik], adapun menurut Isnainiyah (2018) bentuk apresiasi guru terhadap prestasi peserta didik adalah adanya umpan balik yang positif yaitu dengan memberikan ganjaran dan hukuman (Reward-Punishment). Ganjaran diberikan sebagai apresiasi guru terhadap prestasi peserta didik, sedangkan hukuman diberikan jika peserta didik tersebut melanggar aturan yang telah ditentukan, tetapi hukuman disini bukan berarti dengan kekerasan atau merendahkan mental peserta didik, tetapi lebih kepada hukuman yang bersifat mendidik (Natsir, 2019; Sahrodin, 2019).

Dalam dunia pendidikan peserta didik tidak terlepas dari Punishment dan Reward (hukuman dan penghargaan), sebagai pendidik hukuman/ sanksi yang diberikan kepada peserta didik yang melanggar aturan/ tata tertib. Akan tetapi tidak terlepas dari ukuran psikologi perkembangan peserta didik. Guru yang memahami perkembangan psikologi peserta didik tidak akan melakukan tindakan kekerasan terhadap peserta didik yang melanggar aturan (Rosyid, 2018; Fadilah & Nasirudin, 2021; Gani, 2018).

Maka dari itu tindakan yang dapat dilakukan oleh guru ketika peserta didik melakukan kesalahan atau melanggar aturan tata tertib yang berlaku yaitu; i) memberikan pendekatan yang menasihati/mendidik, ii) menghindari sifat marah, iii) diberikan bimbingan, arahan dan nasihat, iv) membuat perjanjian/pernyataan tidak mengulangi lagi kesalahan. Penegakan aturan sangat penting, sebab hal ini akan memberikan motivasi bagi peserta didik untuk terus meningkatkan kualitas akhlak baik dan memberikan sanksi bagi peserta didik yang melanggar tata tertib sehingga akan membentuk kedisiplinan dan keteguhan hati bagi peserta didik itu sendiri (Huda, 2020; Idris, 2021; Tobing, 2017).

Selanjutnya adapun menurut Ardiana, (2019); Safitri, (2019); Iskandar, (2017) pelaksanaan pembinaan akhlak terhadap diri pribadi peserta didik dilakukan dengan memberikan penekanan pada usaha membantu peserta didik dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang betapa pentingnya aturan dan norma-norma yang diterapkan oleh sekolah, metode ini bertujuan menanamkan nilai kepada peserta didik dengan melalui kesadarannya sendiri.

Kesimpulan

Penelitian ini berhasil mengungkap lima tema strategi guru dalam mendidik akhlak peserta didik. Lima strategi tersebut mempermudah guru dalam mendidik akhlak peserta didik di sekolah dan juga membantu orang tua untuk menjadikan peserta didik menjadi generasi yang lebih baik. Terkait penelitian ini, guru membentuk strategi yang terbaik, agar segala bentuk penyimpangan yang dilakukan oleh peserta didik dapat di hindari. Setidaknya penelitian ini dapat dijadikan acuan dan landasan bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti permasalahan ini dalam isu dan konteks berbeda.

Daftar Pustaka

- Alifullah, M. (2021). Pembelajaran Akhlak Menggunakan Kitab Risalah Pelajaran Akhlak Di Pondok Pesantren Al-Baladul Amin Kecamatan Telaga Langsung Kabupaten Hulu Sungai Selatan.
- Abidin, A. M. (2019). Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(2), 183-196.
- Adawiyah, R. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Mahasiswa Melalui Kompetensi Profesional Dosen dan Minat Belajar Mahasiswa. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 131-148.
- Adnan, M. (2018). Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 4(1), 66-81.
- Afifah, N. N. (2022). Peran Guru Pai Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Smpn 3 Kalidawir Tulungagung.
- Agustini, A. (2022). Kegiatan Ekstrakurikuler Al-Barzanji dan Pembinaan Akhlakul Karimah Peserta didik (Studi Kualitatif di SMP Daar UI-Amin) (Doctoral dissertation, Uin Smh Banten).
- Amin, A., Alimni, A., Kurniawan, D. A., Septi, S. E., & Azzahra, M. Z. (2021). The Study of Differences and Influences of Teacher Communication and Discipline Characters of Students. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 5(4).
- Amin, F. (2018). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Tadris: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 12(2), 33-45.
- Ardiana, A. (2019). Implementasi Metode Vct (Value Clarification Technique) Untuk Meningkatkan Nilai Akhlak Dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas Vii Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Mts An-Nur Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Asy'ari, H., & Sari, N. I. (2020). Aplikasi Pembelajaran Pusat Program Mingguan (PPM) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Arab (Maharah Al-Kalam) Siswa Di MTs Al Qodiri 1 Jember (Prodi Kelas Unggulan). *Lisan An Nathiq: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 1(2), 81-98.
- Azeem, M., Salfi, N. A., & Dogar, A. H. (2012). Usage of NVivo software for qualitative data analysis. *Academic Research International*, 2(1), 262–266.
- Azhar, K., & Sa'idah, I. (2017). Studi analisis upaya guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan potensi nilai moral peserta didik di MI Kabupaten Demak. *Al TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 10(2).
- Badeni, B., & Saparahayuningsih, S. (2021). Towards a model of attitude and character learning through training needed by teachers. *International Journal of Education and Practice*, 9(3), 487-496.

- Bartlett, L., & Vavrus, F. (2016). *Rethinking case study research: A comparative approach*. Routledge.
- Basit, A. (2019). Implementasi Character Education Dengan Model Program Asrama Bagi Mahasiswa Di Akademi Kebidanan Alifa Pringsewu Lampung: Indonesia. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah*, 4(1), 1-6.
- Juriana, J. (2021). Hubungan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDN 15 Kelapa. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 4(1), 50-57.
- Kaputra, S., Engkizar, E., Akyuni, Q., Rahawarin, Y., & Safarudin, R. (2021). Dampak Pendidikan Orang Tua Terhadap Kebiasaan Religius Anak Dalam Keluarga Jama'ah Tabligh. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 249-268. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v12i2.9979>.